

Analisis Wacana Kemampuan Public Speaking Tokoh Raja dalam Film “The King’s Speech”

Discourse Analysis of King Speaking Public Speaking Capabilities in "The King’s Speech"

¹Riva Rizky Fauziah, ²Maya Amalia Oesman Palapah

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: Irivarf6@gmail.com, 2mayaamal0403@gmail.com

Abstract. Communication is important in everyday life. Everyone can communicate or speak, but not everyone can speak fluently in public, or known as public speaking. Movie is a media that is more effective in conveying messages than other entertainment media. The "The King’s Speech" movie is one of the movie that tells about a King's public speaking ability. King George VI has a speech disorder; stuttering. This movie describes the King's effort in improving his public speaking skills. The purpose of this research is to find out the King's public speaking ability, seen from macro structure, superstructure and microstructure. The method chosen in this study is a qualitative method applying a discourse analysis approach. The theory used in this study is Van Dijk's discourse analysis theory. In this study, the data were obtained by observation and research documents, where the authors made indirect observations, namely watching movies and documenting important images or dialogues. In addition, the author also collects information about theories related to research, as well as conducting interviews as secondary data. Based on the research conducted, the results show that according to the macro structure, the King does not have good public speaking ability because of his stuttering problem; according to the superstructure, the King's public speaking ability increased because the King practiced well and diligently; and according to the micro structure, which focuses on when the King gives a war speech, the ability of King's public speaking looks very good. The King's good public speaking ability can be seen from the choice of language adapted to the setting, the details of the speech and the voice of the King during speeches, as well as the choice of words, sentences, coherence, language styles and rhetorical elements used.

Keywords: Discourse analysis, Public speaking, The King’s Speech, Van Dijk

Abstrak. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semua orang dapat berkomunikasi atau berbicara, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum ini kini lebih di kenal dengan *public speaking*. Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan daripada media hiburan lainnya. Film “The King’s Speech” merupakan salah satu film yang bercerita tentang kemampuan *public speaking* seorang Raja. Raja George VI memiliki gangguan berbicara yaitu gagap, dan film ini memaparkan bagaimana proses Raja memperbaiki kemampuan *public speaking*-nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan *public speaking* Raja dilihat dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Adapun teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana Van Dijk. Dalam penelitian ini data diperoleh dengan cara observasi dan *document research*, dimana penulis melakukan observasi tidak langsung yaitu dengan menonton film dan mendokumentasikan gambar atau dialog yang penting. Juga mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Serta melakukan wawancara sebagai data sekunder. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dilihat dari struktur makro, Raja tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik karena mengidap gagap. Dilihat dari superstruktur, kemampuan *public speaking* Raja meningkat dikarenakan Raja berlatih dengan baik dan tekun. Sedangkan dari struktur mikro yang fokus pada saat Raja memberikan pidato perang, kemampuan *public speaking* Raja terlihat sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan latar, detail dari pidato dan suara Raja saat melakukan pidato, serta pemilihan kata, kalimat, koherensi, gaya bahasa dan unsur retorik yang digunakan.

Kata Kunci : Analisis wacana, Public speaking, The King’s Speech, Van Dijk

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Semua orang dapat berkomunikasi atau berbicara, tetapi tidak semua orang dapat berbicara dengan lancar di depan umum. Kemampuan berbicara di depan umum ini kini lebih dikenal dengan *public speaking*. Banyak metode yang dapat dilakukan untuk mempelajari *public speaking*, misalnya dengan praktik langsung dalam mengikuti kursus atau dengan menonton film yang mengandung tema *public speaking*.

Saat ini film banyak digunakan sebagai media pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh Onong U. Effendy bahwa film dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character bulding* (dalam Ardianto, 2007:145). Hal ini dikarenakan selain media hiburan, film juga dapat memberikan pesan moral sehingga penonton dapat semakin terpacu untuk mendapatkan informasi yang positif dan berpengaruh baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari semua media yang dipakai oleh masyarakat, film adalah sarana yang tepat dipilih oleh masyarakat untuk mendapatkan pengaruh baru terhadap mereka karena film adalah media massa yang paling digemari oleh remaja, anak-anak, hingga dewasa. Salah satu film yang menyajikan tema tentang *public speaking* adalah film *The King's Speech*.

The King's Speech merupakan film yang berceritakan tentang Raja George VI yang merupakan ayah dari Ratu Elizabeth II di dalam mengatasi kesulitan berbicaranya sebagai persiapan untuk menjadi calon raja. Dalam film ini Raja melakukan berbagai terapi untuk memperbaiki kekurangannya tetapi tidak berhasil, hingga akhirnya Raja

bertemu dengan seorang terapi berbicara asal Australia yang akhirnya selalu menemani Raja dalam setiap pidato perangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai kemampuan *public speaking* Raja dalam film *The King's Speech* yang mengemas informasi mengenai kemampuan *public speaking* sehingga mudah dipahami dan memberikan manfaat melalui kajian wacana yang disajikan dalam film tersebut. Selain itu, terdapat pula beberapa tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* Tokoh Raja dalam film "*The King's Speech*" dilihat dari struktur makro.
2. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* Tokoh Raja dalam film "*The King's Speech*" dilihat dari superstruktur.
3. Untuk mengetahui kemampuan *public speaking* Tokoh Raja dalam film "*The King's Speech*" dilihat dari struktur mikro.

B. Landasan Teori

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum yang berlangsung secara tatap muka. Komunikator dan komunikan berhadapan secara langsung ketika komunikasi berlangsung (Zuhri, 2012: 1). Menurut Stephen E. Lucas dalam bukunya yang berjudul *The Art of Public Speaking*, bentuk dari *public speaking* terbagi menjadi 4. Dimana bentuk ini merupakan dimensi dari penyampaian (*delivery*) dari *public*

speaking yaitu, (Lucas, Stephen E. 2015:245):

1. Method of Delivery
 - Reading from a manuscript. Naskah dibuat tertulis secara lengkap sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada publik.
 - Reciting from memory.. Metode menghafal merupakan sebuah persiapan yang dilakukan oleh seorang pembicara dan naskah yang telah dipersiapkan.
 - Speaking impromptu. Pembicara tidak menyediakan naskah atau tidak membaca naskah.
 - Speaking extemporaneously. Metode ini merupakan metode dimana pembicara menjelaskan materi secara berpola dan lengkap. Maksud dari berpola yaitu materi yang akan disampaikan dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting untuk disampaikan. (Olii, 2010:46)
2. The Speaker's Voice
 - *Volume*. Saat menjadi pembicara, seseorang harus dapat mengatur volume suaranya. Jika pembicara berbicara terlalu keras, audiens akan berpikir bahwa pembicara itu kasar. Dan jika kita berbicara terlalu pelan, audiens tidak akan mengerti apa yang disampaikan.
 - *Pitch*. Dalam *public speaking*, *pitch* dapat mempengaruhi arti dari kata atau suara. *Pitch* berguna dalam penekanan akan makna-makna dari kata tersebut.
3. The Speaker's Body
 - *Rate*. *Rate* dalam hal ini mengacu pada kecepatan seseorang dalam berbicara.
 - *Pauses*. Pastikan pembicara berhenti di ujung pemikiran dan tidak di tengah.
 - *Vocal Variety*. Suara yang datar, lesu, dan tidak berubah harus dihindari, karena hal seperti itu biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat pidato, seseorang harus semangat dalam memberikan ide dan gagasannya kepada para audiens.
 - *Pronunciation*. Dalam berbicara, seringkali terjadi kesalahan pengucapan terutama dalam pemakaian bahasa Inggris yang mengakibatkan audiens yang mendengar menjadi bingung atau bahkan menertawakan pembicara.
 - *Articulations*. Artikulasi dapat mempengaruhi penyampaian pesan. Artikulasi yang kurang jelas, menyebabkan pendengar kurang memahami isi dari pesan yang diberikan.
 - *Dialect*. Dalam beberapa kasus, dialek dapat membuat pendengar memberikan dugaan negatif, tentang kepribadian pembicara, kredibilitas dan kemampuan.
3. The Speaker's Body
 - *Personal appearance*. Audiens akan melihat pembicara sebelum mendengarkannya. Maka seorang pembicara harus berpakaian rapi dan sesuai

dengan acara yang akan dihadiri.

- *Movement*. Gerakan apa pun yang dibuat jangan sampai mengalihkan perhatian dari pesan yang disampaikan. Hal itu dapat membantu memperjelas atau memperkuat ide-ide pembicara.
- *Gesture*. *Gesture* mungkin sulit bagi orang yang belum terbiasa berbicara didepan orang banyak. Tetapi hal ini akan muncul dengan sendirinya seiring dengan banyaknya pengalaman pembicara tersebut
- *Eye contact*. Hal ini merupakan salah satu hal penting, kontak mata dengan audiens bertujuan untuk memastikan bahwa pendengar mengerti dan memperhatikan pembicara.

4. Practicing Delivery

Stephen E. Lucas berpendapat bahwa ada lima tahap yang harus dilakukan dalam melakukan *public speaking*. Yang pertama adalah buat kerangka apa saja yang akan disampaikan. Dan pastikan pesan yang akan disampaikan menarik, tidak terlalu panjang disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Kedua, membuat catatan mengenai pesan-pesan yang akan disampaikan. Dan pastikan pesan itu sesuai dengan kerangka yang sudah dibuat sebelumnya. Tahap ketiga adalah berlatih dengan menggunakan catatan dalam beberapa waktu. Hal ini dilakukan hingga pembicara mengerti apa saja yang penting untuk disampaikan. Ke empat yaitu untuk menyempurnakan penyampaian *public speaking*, disarankan pembicara berlatih dihadapan cermin untuk mengecek kontak mata, gesture, pitch,

rate and pauses. Dan yang terakhir adalah lakukan pidato dengan percaya diri. Jika terjadi kesalahan, atau lupa akan pesan yang akan disampaikan, tetap focus dan lakukanlah yang terbaik. (Lucas, Stephen E. 2015:258)

Menurut van Dijk, jika kita melakukan penelitian wacana secara kritis maka tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana bukan menggunakan analisis wacana kritis, maka dari itu peneliti hanya akan meneliti aspek teksnya saja tanpa mengikutsertakan kognisi sosial dan konteks sosial untuk di teliti.

Melalui analisis wacana, bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu erita disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks (Eriyanto, 2001)

Melalui berbagai karyanya, van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan, (Sobur, 2015:73) yaitu:

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK	Topik
	(Apa yang dikatakan?)	
Superstruktur	SKEMATIK	Skema
	(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	
Struktur Mikro	SEMANTIK	Latar, detail, maksud
	(Makna yang ingin ditekankan)	
	SINTAKSIS	koherensi, kata ganti
	(Bagaimana pendapat disampaikan?)	
	STILISTIK	Leksikon
	(Pilihan kata apa yang dipakai?)	
RETORIS	Grafis, Metafora	
(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)		

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapatkan berdasarkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Pernyataan penelitian disini diantaranya bagaimana kemampuan *public speaking* Raja dilihat dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

1. Kemampuan *public speaking* Raja dilihat dari struktur makro.

Struktur makro atau topik dari film ini secara umum adalah seorang Raja yang mempunyai kecemasan dalam berbicara (gagap), dituntut untuk dapat menyampaikan pidato dengan baik. Pada saat itu, Raja George VI diharuskan melakukan pidato perang. Sang Raja yang telah melakukan terapi dengan seorang terapis berbicara sudah mempunyai kepercayaan diri untuk melakukan *public speaking*. Dalam kerangka Van Dijk, topik dari sebuah teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Dalam film ini subtopiknya terdiri atas pembahasan mengenai kecemasan berbicara, cacat linguistic atau gagap serta pidato kenegaraan. Kecemasan berkomunikasi menurut Jalaludin Rakhmat yang dikutip dalam buku berjudul *Public Speaking* adalah batu sandungan yang besar bagi seorang pembicara. Kecemasan dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi kredibilitas komunikator (Olii, Helena. 2010:31). Gejala-gejala kecemasan dalam berbicara yang dijumpai seperti

demam panggung, kecemasan berbicara, merasa tertekan, karena takut dinilai atau diawasi orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat narasumber, Arie Ardianto sebagai Public Speaking Trainer dan mantan penyiar radio di Kota Bandung. Narasumber mengatakan bahwa salah satu gejala kecemasan dalam berkomunikasi itu adalah demam panggung yang membuat pembicara tidak fokus dengan apa yang dia katakan. Dalam *public speaking* narasumber berpendapat bahwa gagap ini biasanya terjadi dikarenakan prosesor otak tidak biasa dipakai untuk merangkai kata-kata. Otak kanannya tidak terbiasa dipakai untuk berbicara untuk sekian detik menyambung kalimat demi kalimat. Sehingga yang keluar adalah jeda atau gagap. Dalam hal ini Raja juga mengalami *Fear of being Inaudible* adalah kekhawatiran tidak dapat berbicara dengan lugas dan jelas. (Rafanani, 2017:172) Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pembicara yang baik, harus memiliki kepercayaan diri yang baik juga. Dalam film ini, salah satu bentuk pidato yang dilakukan adalah pidato kenegaraan. Pidato kenegaraan adalah pidato yang dilakukan oleh pemerintah atau kerajaan atau pemimpin Negara kepada seluruh masyarakat untuk memberitahukan informasi seputar pemerintahan atau kerajaan tersebut.

2. Kemampuan *public speaking* Raja dilihat dari superstruktur.

Superstruktur atau skematik merupakan suatu teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema dari awal sampai akhir. Dalam film "*The King's Speech*" inti ceritanya adalah sebuah perjuangan seorang Raja yang gagap untuk menguasai kemampuan *public speaking* untuk dapat menjadi orator yang baik bagi rakyatnya. Dengan terapi yang diberikan oleh

Lionel Louge, seorang terapis berbicara asal Australia, Raja George VI dapat menyembuhkan kegagapannya dan menjadi orator yang baik dihadapan rakyatnya. Dilihat dari plotnya, penulis dapat mengamati setiap proses yang dilakukan Raja untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*-nya. Mulai dari Raja melakukan terapi dengan mengatur pernafasan, berlatih berbicara menggunakan naskah dan merekamnya, berlatih didepan cermin, dan memberanikan diri untuk berbicara di setiap kesempatan yang ada. Hingga akhirnya Raja harus melakuakn pidato perang, dan beberapa menit sebelum pidato dimulai Ia berlatih dengan membaca naskah untuk memahami isi dari pidato yang akan dibacakannya.

3. Kemampuan *public speaking* Raja dilihat dari struktur mikro.

a. Semantik

Aspek semantik dalam film terdiri dari latar, detail dan maksud. Latar peristiwa dalam film “The King’s Speech” adalah penobatan Bertie yang memiliki gangguan kecemasan dalam berbicara untuk menjadi seorang Raja. Dapat diketahui, Raja tidak memiliki kemampuan *public speaking* yang baik pada awal penobatannya. Detail dari pidato yang dilakukan Raja dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya dilihat dari susunan atau susunan pidato, *Speaker’s Voice*, dan *Speaker’s Body*. Semua bagian pidato menurut ahli retorika jaman klasik (Aristoteles, Cicero, Quintilianus) ada dalam

pidato yang Raja bacakan, dari mulai bagian proem (pembukaan), *narratio*, *agon* (argumen), *refutation*, dan *peroration / epilogos* (Keraf, Gory. 2010:10), Artinya pidato tersebut telah sesuai dengan apa yang disampaikan menurut para ahli. Saat melakukan pidato, Raja banyak menggunakan pause atau jeda, tetapi jeda tersebut berada di tempat yang tepat bukan di tengah kalimat atau kata. Dalam pidatonya Raja sangat memperhatikan volume sesuai dengan latar tempat dan media yang dipakai, yaitu menggunakan mikrofon rekaman, sehingga Raja tidak perlu berteriak-teriak dalam menyampaikan pidatonya. Rate atau kecepatan berbicara sang Raja lambat yaitu 47 kata per menit. Normalnya orang dapat berbicara 120 kata per menit. Dilihat dari aspek *Speaker’s Body*, Raja memakai baju formal dan rapi sesuai dengan acara. Raja tidak melakukan *movement* karena Ia harus menyesuaikan posisi tetap di depan mikrofon. Saat melakukan pidato, Raja hanya berdiri tegak tidak ada *gesture*, ini menandakan bahwa Ia gugup. Raja tidak melakuakn Raja tidak melakuakn *eye contact* karena pidatonya disebarkan melalui siaran radio. Maksud dari pidatonya juga disampaikan secara terbuka. Karena pidato yang disampaikan merupakan pidato kenegaraan yang diharuskan memberikan

informasi secara singkat jelas dan padat.

b. Sintaksis

Verbal aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan suatu perbuatan terhadap objek, sedangkan verbal pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu perbuatan oleh objek (subjek penderita) (Kardimin 2016:183). Bertie merupakan raja yang tegas karena Ia lebih banyak menggunakan kalimat aktif, pemakaian kalimat aktifnya sebanyak 5 kali, sedangkan kalimat pasifnya 2 kali. dalam pidatonya, Raja tidak pernah menyebutkan secara langsung siapa musuhnya atau bagaimana musuhnya itu. Ia menggunakan kata-kata tersirat atau *indirect speech* setiap harus menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan musuhnya. Raja juga mempunyai sifat yang bijaksana dengan tidak mengatakan kalimat-kalimat negatif tentang musuhnya dalam pidato tersebut. Hal ini dikarenakan adanya kalimat negatif dinilai dapat memperkeruh suasana.. Koherensi dalam pidatonya dianggap tepat karena pemakaian *conjunction*-nya sesuai dengan fungsinya. Kata sambung “*if*” ini mempunyai arti pengandaian (*conditional sentences*). *Conditional sentences* adalah kalimat yang mengandaikan suatu keinginan, harapan, rencana, yang mungkin terjadi (*possible*), angan-angan

(*unreal or contrary to the fact*), atau tidak mungkin terwujud (*impossible*) (Riyanto, 2013: 135). Dalam pidatonya, Raja 3 kali menggunakan kata “*if*”, yang berarti pengandaian, bahwa Ia mempunyai harapan lain yang mungkin belum atau tidak bisa terwujud atas apa yang Ia lakukan di pidatonya. Kata ganti yang paling banyak digunakan Raja adalah menggunakan kata ganti orang pertama jamak yaitu “*we*”. Kata ganti ini dipakai saat Raja melakukan persuasi kepada rakyatnya. Itu artinya Ia ikut serta dalam ajakan yang diberikan kepada rakyatnya. Dalam arti lain, ajakan tersebut harus dilakukan tidak hanya oleh rakyatnya saja, tetapi juga oleh Raja itu sendiri.

c. Stilistik

Raja menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh segala kalangan, tidak memakai istilah-istilah asing atau bahasa ilmiah. Dalam pidatonya, Raja memilih kata-kata yang terkesan lembut, seperti kata “*genting*” dibandingkan hrs menyebutkan “*perang*”. Lalu kata “*fatal*” dibandingkan harus menggunakan kata “*buruk*”. Hal ini dikarenakan kata-kata yang dipilih dikarenakan dapat lebih mudah diterima oleh rakyat yang psikologisnya sedang terguncang karena harus berhadapan dengan perang untuk kedua kalinya. Gaya bahasanya menggunakan

- bahasa baku.
- d. Retoris
Raja menggunakan metafora dalam pidatonya, yakni pemilihan kata-kata yang indah dan tidak biasa agar pendengar tidak merasa pidato tersebut monoton. Adanya hiperbola dalam pidato Raja dinilai dapat memperindah pidatonya. Dalam pidatonya, terdapat penggunaan repetisi yang berfungsi menekankan pesan-pesan penting. Repetisi merupakan hal yang penting dalam pidato perang ini, karena banyak hal yang harus ditekankan agar rakyatnya tidak salah paham dan mengerti apa yang terjadi. Raja menggunakan majas personifikasi untuk memperindah pidatonya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Wacana Kemampuan Public Speaking Tokoh Raja dalam Film “*The King’s Speech*”, peneliti menarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan *public speaking* tokoh Raja dilihat dari struktur Makro.

Jika dilihat dari struktur makro yang terdiri dari topik dan subtopik, maka Raja belum memiliki kemampuan *public speaking* yang baik. Karena topik dari film ini merupakan kisah tentang seorang Raja yang mempunyai kecemasan berbicara. Sedangkan pada

subtopiknya dijelaskan bahwa Raja memiliki kecemasan berbicara ketika harus berbicara dihadapan umum dikarenakan Ia mengidap cacat linguistik atau biasa kita kenal dengan gagap. Karena kegagapannya, Raja tidak dapat menyampaikan *public speaking* atau dalam film ini pidato dengan baik dan lancar. Dan itu sangat menghambat jabatannya sebagai Raja Inggris. Dengan jabatannya sebagai Raja, Bertie harus selalu siap dengan pidato-pidato yang harus di laksanakan seorang Raja dihadapan rakyatnya. Tetapi karena kegagapannya, dan kemampuan *public speaking* yang tidak baik maka Bertie mempunyai banyak kekhawatiran dalam melaksanakan tugasnya.

2. Kemampuan *public speaking* tokoh Raja dilihat dari Superstruktur.

Dalam superstruktur dijelaskan bahwa bagaimana proses belajar Raja dari tidak bisa melakukan pidato sama sekali sampai akhirnya bisa melakukan pidato yang penting, yaitu pidato pendeklarasian perang. Raja memiliki motivasi yang tinggi untuk memperbaiki kemampuan berbicaranya. Mengikuti terapi berbicara merupakan hal yang tepat bagi pengidap gagap. Proses belajarnya diceritakan dimulai dari mengikuti terapi berbicara, latihan pernafasan dan mengontrol emosi, latihan

membaca naskah pidato dan merekamnya, latihan dihadapan cermin, hingga latihan membaca naskah beberapa saat sebelum melakukan pidato untuk memahami informasi yang akan disampaikan. Plot atau alur cerita ini dinilai baik untuk memberikan kesan penonton tentang bagaimana peruntungan Raja George untuk menjadi Raja dengan kemampuan *public speaking* yang baik.

3. Kemampuan *public speaking* tokoh Raja dilihat dari struktur Mikro.

Karena *public speaking* tidak hanya mengenai prakteknya saja tetapi ditunjang oleh pesan-pesan yang ada di dalamnya . Pesan pada isi pidato yang Raja bacakan terusun oleh berbagai struktur mikro. Dilihat dari struktur mikro, Raja dinilai memiliki pemilihan latar, detail, maksud, kata, kalimat, koherensi, kata ganti, metafora dan retorik yang baik. Penyusunan pidatonya dinilai dapat membuat khalayak menerima gagasan yang dikemukakan. Karena menggunakan pendekatan yang rasional dan argumentasi yang logis, serta pemilih kata-kata yang tepat, menyajikan informasi yang benar, tidak menggurui dan yang penting memperlakukan rakyatnya atau audiens sejajar dengan dirinya, atau sebagai rekan seperjuangan, bukan sebagai objek yang dibicarakan.

Pesan-pesan dalam pidatonya tersusun dengan susunan yang tepat dan dapat mudah dimengerti oleh rakyat dengan berbagai latar belakang yang berbeda karena Raja menggunakan kata-kata yang *familiar* untuk didengar.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosan Rekatama Media.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kardimin, 2016. *English Structure For TOEFL*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, Gory. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lucas, Stephen E. 2015. *The Art of Public Speaking*. New York: McGraw Hill.
- Olii, Helena. 2007. *Public Speaking*. Jakarta: Macananjaya Cemerlang.
- Rafanani, Ben. 2017. *Trik Kilat Kuasai Seni Berbicara*. Yogyakarta: Araska.
- Riyanto, Slamet. 2013. *Essential Grammar and Reading Strategy for TOEFL Test*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhri, Saifuddin. 2010. *Public Speaking*. Yogyakarta: Graha Ilmu.